

Hubungan Konsep Diri Dengan Konformitas Pada Siswa SMA Yang Mengonsumsi Minuman Alkohol di Sulawesi Utara

Adinda Lisa Sofia Marasut¹, Dewita Karema Sarajar²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia²

E-mail: marasutadinda@gmail.com¹, dewitafpsi@gmail.com²

Correspondent Author: Adinda Lisa Sofia Marasut, marasutadinda@gmail.com

Doi : [10.31316/gcouns.v9i1.6168](https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6168)

Abstrak

Konsumsi alkohol menjadi gaya hidup di kalangan remaja, sehingga perlu adanya pemahaman terkait konsep diri dan konformitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada siswa SMA yang mengonsumsi minuman alkohol di Sulawesi Utara. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Terdapat 164 siswa sebagai responden penelitian ini yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah *Self-Concept Questionnaire* dan *Conformity Scale*. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas, dimana nilai $r = -.511$ dengan nilai *Sig. (1-tailed) = <0.001* ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki maka tingkat konformitas akan semakin rendah, sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimiliki maka akan semakin tinggi tingkat konformitas pada siswa SMA yang mengonsumsi alkohol di Sulawesi Utara.

Kata kunci: konsep diri, konformitas, siswa SMA, alkohol

Abstract

*Alcohol consumption has become a lifestyle among adolescents, so there is a need to understand self-concept and conformity. The purpose of this study was to determine the relationship between self-concept and conformity in high school students who consume alcohol in North Sulawesi. Researchers used quantitative research methods with a correlational design. There were 164 students as respondents of this study who were selected using purposive sampling technique. The measuring instruments used were Self-Concept Questionnaire and Conformity Scale. The results stated that there was a significant negative relationship between self-concept and conformity, where the value of $r = -.511$ with the value of *Sig. (1-tailed) = <0.001* ($p < 0.05$). This shows that the higher the self-concept, the lower the level of conformity, conversely the lower the self-concept, the higher the level of conformity in high school students who consume alcohol in North Sulawesi.*

Keywords: self concept, conformity, high school students, alcohol

Info Artikel

Diterima Mei 2024, disetujui Juli 2024, diterbitkan Desember 2024



PENDAHULUAN

Alkohol merupakan zat psikoaktif yang memiliki sifat adiktif, hal ini karena kemampuannya dalam berinteraksi khususnya pada otak, menyebabkan perubahan perilaku, emosi, kognitif, persepsi, serta kesadaran individu, sehingga dapat menyebabkan kecanduan atau ketergantungan bagi individu yang mengonsumsinya (Zuhri & Dona, 2021). Darmawati dkk (2020) menyatakan bahwa alkohol menjadi salah satu jenis minuman keras yaitu NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif). Seiring dengan berkembangnya zaman, mengonsumsi minuman beralkohol akhirnya menjadi gaya hidup masyarakat, namun jika dikonsumsi berlebihan dapat membahayakan individu yang mengonsumsi dan berdampak buruk bagi individu di lingkungan sekitarnya (Maarisit, 2016). Di Indonesia terdapat berbagai jenis minuman alkohol yang sering dikonsumsi, salah satu contohnya adalah cap tikus (Hawari, 2013).

Cap tikus adalah minuman keras tradisional yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Sulawesi Utara (Mingkid, 2020). Cap Tikus merupakan zat adiktif yang memiliki efek berbahaya karena memiliki kadar alkohol sangat tinggi sekitar 75 - 100 persen dan dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan saraf bagi yang mengonsumsinya (Losa dkk, 2016). Dalam data yang dikelola oleh Riskesdas terakhir pada tahun 2018, diperlihatkan bahwa proporsi perilaku konsumsi minuman beralkohol dalam 1 bulan terakhir pada penduduk usia 15-19 tahun di Sulawesi Utara adalah sebanyak 2.031 orang. Maarisit (2016) mendapati bahwa kasus teratas yang paling sering ditangani polisi adalah pada siswa SMA yang kecanduan mengonsumsi minuman alkohol (cap tikus). Menurut Maarisit (2016), konsumsi minuman alkohol di kalangan remaja siswa di Kota Manado disebabkan akibat rendahnya pengawasan pemerintah. Seperti yang terjadi di desa Talawaan Minahasa Utara, Cap Tikus dan minuman alkohol lainnya dijual secara ilegal tanpa kontrol pemerintah desa dan aparat hukum, sehingga para remaja bisa membeli minuman tersebut secara bebas (Losa dkk, 2016).

Selain faktor rendahnya kontrol pemerintah, terdapat lima faktor menurut Pribadi (2017) yang menyebabkan penyalahgunaan konsumsi alkohol pada remaja, yaitu pemberian informasi yang tidak tepat, kontrol yang lemah dari orang tua, adanya fasilitas dan materi lebih dari orang tua, kepribadian yang labil dan pengaruh teman pergaulan, serta lemahnya mental remaja. Faktor lain yang dikemukakan oleh Solina, dkk (2018) mengapa remaja usia 15-25 tahun mencoba mengonsumsi alkohol adalah karena solidaritas dengan teman sebaya, seperti pencarian identitas atau sebagai pelarian dari masalah yang dihadapi. Riva (2018) menyatakan bahwa remaja yang mengonsumsi minuman alkohol perlu mendapat perhatian yang serius karena dapat berdampak negatif terhadap kesehatan dan perkembangan para remaja. Pernyataan sebelumnya mendukung kalimat yang disampaikan oleh Leal-Lopez et al. (2020) juga mengemukakan bahwa mengonsumsi alkohol pada usia remaja awal bisa saja menyebabkan gangguan kesehatan mental atau masalah lain terkait alkohol di kemudian hari dengan tingkat risiko yang lebih tinggi. Yazdi-Feyzabadi et al. (2019) juga menyatakan bahwa penyalahgunaan dalam mengonsumsi alkohol dapat mengakibatkan remaja dalam hal ini merujuk kepada siswa akan menjadi kurang fokus di kelas, bolos sekolah, serta mendapat nilai rendah.

Siswa SMA merupakan pelajar yang masuk dalam kategori remaja, yang biasanya berusia sekitar 15 - 17 tahun. Masa remaja menjadi masa transisi individu yang mulai beralih dari masa anak menuju dewasa. Masa remaja biasanya dimulai ketika individu berusia 11 - 18 tahun, pada masa ini individu memiliki emosi yang tidak stabil dan



cenderung lebih terbuka untuk menunjukkan emosinya pada orang lain (Santrock, 2013). Pada masa remaja, individu juga mulai mengalami perkembangan pada aspek fisik, kognitif, emosi, dan sosial pada masa remaja (Santrock, 2012). Erikson (Krismawati, 2018) mengemukakan bahwa individu yang berusia 12 - 18 tahun dikategorikan pada tahap *identity vs role confusion* dimana remaja akan dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka untuk mencari jati diri mereka. Remaja yang mampu mengendalikan diri serta mengetahui apa yang akan dilakukannya, artinya sudah mengetahui perannya dalam masyarakat (Efendi, 2013). Pada masa ini, remaja mulai mampu mengenali diri mereka, keinginan mereka, bagaimana mereka menilai dirinya, serta bagaimana orang lain menilai mereka, sehingga dapat disimpulkan sebagai konsep diri bagi mereka (Khumaini & Dewi, 2017). Ketika remaja sudah memiliki konsep diri, maka perilaku serta tindakannya akan disesuaikan dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosial tempatnya berada (Efendi, 2013). Lingkungan sosial yang biasa dijumpai oleh remaja salah satunya adalah lingkungan sekolah, dimana setiap siswa akan memiliki kelompok pertemanan yang memiliki ciri khas berbeda-beda (Hanriani dkk, 2021).

Sekolah ialah tempat untuk belajar maupun mengajar (Yanti & Marimin, 2017). Soedijarto (Effendy, 2020), mendefinisikan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang bermanfaat bagi individu dalam bersosialisasi dan mengembangkan kemampuannya. Lingkungan sekolah turut mengambil andil dalam memengaruhi tingkat keberhasilan belajar anak (Effendy, 2020). Selain itu, lingkungan sekolah juga akan cenderung memengaruhi para siswa dalam bersikap, karena adaptasi dengan ketentuan atau kebiasaan yang berlaku di lingkungan sekolah tersebut. Pengaruh teman sebaya dalam lingkungan sekolah juga cukup besar dalam memengaruhi perilaku remaja, menurut Rifa'i dan Anni (Yanti & Marimin, 2017) teman sebaya biasanya memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan guru dan orang tua. Remaja yang lebih sering menghabiskan waktunya bersama teman sebaya menginginkan penerimaan dalam kelompok sebayanya, sehingga berpotensi untuk meniru hal-hal yang menjadi kebiasaan dalam kelompok tersebut (Sofianto, 2010). Ketika individu berada dalam suatu kelompok, ia akan menunjukkan perilaku yang mengikuti aturan dalam kelompok atau menunjukkan perilaku yang sama dengan anggota kelompoknya, dengan kata lain individu melakukan konformitas (Cahyaningsih & Dewi, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di bulan Juli 2023 pada 10 orang siswa SMA di Sulawesi Utara yang masuk dalam kelompok pertemanan, terdapat 6 siswa yang mengonsumsi alkohol. Dari keenam siswa ini, 4 diantaranya mengonsumsi alkohol karena pengaruh dan paksaan teman, sedangkan 1 siswa mengonsumsi alkohol karena keinginannya sendiri. Frekuensi 4 siswa yang mengonsumsi alkohol cukup sering, sedangkan 1 siswa sudah jarang mengonsumsi alkohol. Keempat siswa biasanya mengonsumsi alkohol bersama teman mereka, sedangkan satu siswa ini hanya mengonsumsi alkohol ketika dirinya sedang sendiri. Siswa yang mengonsumsi alkohol berpendapat bahwa alkohol tidak akan membahayakan jika dikonsumsi dalam jumlah yang sedikit, mereka juga merasa bahwa alkohol dapat menjadi pelarian ketika mereka memiliki masalah. Namun bagi beberapa siswa yang tidak mengonsumsi alkohol menyatakan bahwa alkohol tidak baik bagi kesehatan dan masa depan, alkohol juga dapat menurunkan kemampuan berpikir, dan membuat individu terjerumus ke jalan yang salah atau kehilangan arah. Berdasarkan hasil wawancara ini, bisa dinyatakan bahwa mayoritas



siswa mengonsumsi alkohol adalah karena mengikuti teman sebayanya dan hanya terdapat satu orang yang mengonsumsi karena keinginan sendiri. Remaja akan cenderung untuk melakukan konformitas karena adanya keinginan untuk diakui dalam kelompok dan mencapai persetujuan atau menghindari dari kritik kelompok teman sebayanya (Nurfadiah & Yulianti, 2017).

Konformitas merupakan penyesuaian tingkah laku yang dilakukan individu dengan anggota kelompok lainnya, yang biasanya dilakukan ketika akan mengambil keputusan, misalnya untuk mengembangkan norma sosial (Khalvati *et al*, 2019). Konformitas diartikan juga sebagai perubahan kelakuan atau karakter individu yang disebabkan oleh tekanan kelompok, yang dilakukan agar tindakan individu selaras dengan individu yang lain (Myers, 2012). Khumaini & Dewi (2017) mengemukakan bahwa konformitas dikelompokkan menjadi positif yaitu remaja yang tergabung di suatu kegiatan atau organisasi yang membangun, baik di sekolah maupun luar sekolah, serta konformitas negatif yaitu kelompok remaja yang suka mabuk-mabukan serta melakukan hal-hal yang merugikan lainnya. Meski terdapat sisi positif dari konformitas, individu dengan perilaku konformitas memiliki rasa pesimis, kurang percaya diri, serta takut jika terdapat perbedaan antara dirinya dengan anggota kelompoknya, sehingga perilakunya akan diubah dengan mengikuti kelompok teman sebayanya (Khumaini & Dewi, 2017). Coultas & Leeuwen (2015) juga beranggapan bahwa individu yang melakukan konformitas disebabkan karena adanya ketidakpastian situasional, sehingga individu terkadang menolak kenyataan terkait perasaan mereka dan menerima persepsi penilaian dari individu lain. Salah satu faktor yang menyebabkan individu melakukan konformitas adalah karena konsep diri yang ada pada individu tersebut cenderung rendah (Cahyaningsih & Dewi, 2019).

Konsep diri merupakan asumsi atau skema diri yang terkait dengan kualitas personal (Andriani & Ni'matuzahroh, 2013). Menurut Rogers (Feist, 2014) konsep diri adalah gambaran individu berdasarkan pengetahuan, pengharapan, dan penilaian individu terhadap diri sendiri. Konsep diri merujuk pada pola pikir individu terkait dengan kemampuan mereka dalam menanggapi berbagai fakta (Mishra, 2016). Taylor (dalam Slavin, 2011) menyatakan bahwa konsep diri mampu memengaruhi tanggapan individu terhadap lingkungan sekitar dan sikapnya. Menurut Thalib (2017), konsep diri bukanlah komponen yang sudah ada sejak lahir melainkan dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman individu dalam berinteraksi dengan sesamanya. Individu dengan konsep diri negatif dapat terdorong untuk melakukan konformitas karena memiliki keinginan berafiliasi (Soetikno & Arimurti, 2019).

Konsumsi minuman beralkohol pada remaja, khususnya siswa menjadi suatu tantangan yang serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka, hal ini karena pengaruh dari minuman alkohol mampu mengakibatkan fisik dan pikiran tidak dapat berfungsi dengan baik (Akbar, 2017). Arifin (dalam Maula & Yuniastuti, 2017) mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan siswa mulai mengonsumsi minuman alkohol adalah karena kepribadian yang kurang percaya diri dan lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, serta masyarakat. Akbar (2017) juga menyatakan bahwa tuntutan teman sebaya menjadi faktor utama yang membuat siswa mengonsumsi minuman alkohol. Adanya tekanan dari teman sebaya untuk menjadi sama dengan mereka dan perasaan takut akan penolakan sosial dari teman sebayanya cenderung akan membuat remaja lebih konform terhadap tuntutan tersebut (Saputro & Soeharto, 2012). Pribadi



(2017) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan penyalahgunaan dalam mengonsumsi alkohol pada remaja adalah karena pengaruh pergaulan teman sebayanya serta masih mempunyai pribadi yang labil, dengan kata lain berarti disebabkan karena konformitas serta lemahnya konsep diri individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Ni'matuzahroh (2013) terkait konsep diri dengan konformitas pada komunitas hijabers, mendapatkan hasil bahwa konsep diri dan konformitas memiliki hubungan kearah negatif yang signifikan, artinya subjek yang memiliki konsep diri positif memiliki tingkat konformitas yang rendah dan subjek yang memiliki konsep diri negatif memiliki tingkat konformitas yang tinggi. Cahyaningsih & Dewi (2019) juga melakukan penelitian terkait hubungan antara konsep diri dengan konformitas dalam gaya berpakaian pada mahasiswa, hasilnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas pada mahasiswa, dimana semakin tinggi nilai konsep diri maka nilai konformitas semakin rendah, sebaliknya jika nilai konsep diri semakin rendah, maka nilai konformitas akan semakin tinggi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Darman & Rinaldi (2019) mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa konsep diri dengan konformitas pada mahasiswa yang berorganisasi memiliki hubungan negatif yang signifikan, dimana tingkat konformitas akan menurun jika individu memiliki konsep diri positif, namun konformitas akan meningkat jika individu memiliki konsep diri negatif. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Ardyanti & Tobing (2017) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja laki-laki yang mengonsumsi minuman keras (arak) di Gianyar, Bali, hal ini dilihat dari hasil rata-rata dari remaja laki-laki di Gianyar, Bali terkait konsep diri berada pada kategori menengah dan konformitas mengonsumsi minuman keras (arak) berada pada kategori sedang.

Dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, ternyata masih ada yang menyatakan bahwa konsep diri dan konformitas tidak memiliki hubungan. Hal ini menjadi celah bagi peneliti untuk melihat lagi hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan mengambil subjek siswa SMA yang mengonsumsi minuman alkohol. Peneliti mengambil siswa SMA sebagai subjek karena di masa ini individu seharusnya sudah memiliki konsep diri yang matang dan memahami apakah dengan melakukan konformitas terhadap suatu hal dapat menguntungkan atau berdampak positif bagi mereka. Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti ingin melihat hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada siswa SMA yang mengonsumsi minuman alkohol di Sulawesi Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis metode korelasional. Metode ini digunakan peneliti karena ingin melihat hubungan antara konsep diri sebagai variabel bebas (X) dengan konformitas sebagai variabel terikat (Y), menggunakan alat ukur statistik dan mengolahnya dengan analisis statistik. Kelompok populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA berusia 15-19 di Sulawesi Utara yang mengonsumsi minuman alkohol. Pengambilan sampling dilakukan menggunakan teknik *non random sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Peneliti menentukan jumlah sampel dengan mengikuti rumus slovin. Data yang diperoleh menghasilkan partisipan sebanyak 164 orang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dalam pengambilan



data yang telah dilakukan, partisipan diminta untuk mengisi *informed consent* terlebih dahulu, jika setuju maka akan langsung mengisi identitas dan menjawab pernyataan dari setiap skala yang ada di *google form*.

Table 1.
Demografi Partisipan

Karakteristik Partisipan	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	87 Orang	53%
Perempuan	77 Orang	47%
Usia		
15 Tahun	21 Orang	12.8%
16 Tahun	48 Orang	29.3%
17 Tahun	52 Orang	31.7%
18 Tahun	36 Orang	22%
19 Tahun	7 Orang	4.3%

Terdapat dua alat ukur yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu *Self-Concept Questionnaire* dan *Conformity Scale*. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk *google form* yang kemudian dibagikan kepada partisipan melalui media sosial yaitu aplikasi *whatsapp*. Pengumpulan data disusun berdasarkan model skala *likert*, dimana pada setiap alat ukur terdapat item *favorable* dan *unfavorable* dengan skor yang berbeda pada tiap item. Pada setiap item terdapat lima alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Self-Concept Questionnaire disusun oleh Ghaderi (2005) dan sudah diterjemahkan oleh peneliti ke Bahasa Indonesia. Skala ini mengacu pada lima aspek konsep diri yaitu kepuasan dan kelayakan, daya tarik dan penerimaan oleh individu lain, determinisme, kepercayaan diri dan nilai eksistensi, serta resiliensi. Dalam skala ini terdapat 16 item *favorable* dan 11 item *unfavorable*, sehingga total keseluruhan adalah 27 item. Peneliti melakukan uji daya diskriminasi item pada skala ini yang dilakukan sebanyak tiga kali putaran. Pada putaran ketiga terdapat 14 item tersisa dengan nilai *corrected item - total correlation* < 0,30 yang diperoleh berkisar antara 0,323 - 0,786 dan dapat dinyatakan bahwa terdapat 14 item tersebut telah lolos uji daya diskriminasi item. Hasil uji reliabilitas dari variabel konsep diri di putaran terakhir, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,875. Hal ini menyimpulkan bahwa item konsep diri dapat dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk menjadi alat ukur dalam penelitian karena nilai yang ditunjukkan > 0,60.

Conformity Scale dibuat oleh Mehrabian & Stefl (1995) dan diterjemahkan oleh peneliti ke Bahasa Indonesia. Skala ini didasarkan pada atribut-atribut yang ada dalam konformitas yaitu meniru yang dominan, mengikuti tren kelompok, dan mudah dipengaruhi. Skala konformitas berjumlah 11 item, dengan 7 item *favorable* dan 4 item *unfavorable*. Uji daya diskriminasi item pada variabel konformitas dilakukan sebanyak tiga kali putaran dengan total awal 11 item. Pada putaran ketiga, tersisa 5 item dan diperoleh bahwa nilai *corrected item - total correlation* < 0,30 dengan nilai yang



diperoleh berkisar antara 0,373 - 0,665 sehingga dapat dinyatakan bahwa 5 item tersebut lolos uji seleksi. Pada hasil uji reliabilitas dari variabel konformitas di putaran terakhir, diperoleh nilai untuk *Alpha Cronbach* adalah sebesar 0,783. Hal ini berarti bahwa item konformitas dapat dikatakan reliabel dan layak digunakan untuk menjadi alat ukur dalam penelitian karena nilai yang ditunjukkan $> 0,60$.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan metode statistik. Pengujian untuk data yang diperoleh terdiri dari uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas, serta uji hipotesis. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikansi untuk menyatakan bahwa data yang diuji berdistribusi normal adalah $p > 0,05$. Uji linearitas menggunakan *One Way Anova* dengan nilai signifikansi $p > 0,05$ agar dapat dikatakan bahwa variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan yang linear. Uji hipotesis menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel. Peneliti menggunakan *software IBM SPSS Statistics 29.0 for windows* untuk menguji data dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kategorisasi Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 2. Kategorisasi Skala Konsep Diri, diperoleh bahwa setiap responden memiliki konsep diri pada kategori tinggi, sedang, serta rendah. Dari data yang dihasilkan diperoleh bahwa terdapat sebanyak 107 responden yang berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 65.2%. Kemudian 30 partisipan berada di kategori rendah dengan nilai persentase sebesar 18.3%. Selanjutnya 27 responden yang tersisa berada pada kategori tinggi dengan nilai persentase sebesar 16.5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden memiliki tingkat konsep diri yang sedang.

Tabel 2.
Kategorisasi Skala Konsep Diri

No	Interval	Kategori	Mean	F	Presentase
1.	$50.9 \leq X$	Tinggi		27	16.5%
2.	$34.9 \leq X < 50.9$	Sedang	42.9	107	65.2%
3.	$X < 34.9$	Rendah		30	18.3%
Jumlah				164	100.0%

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3. Kategorisasi Skala Konformitas diperoleh bahwa setiap responden memiliki konformitas pada kategori tinggi, sedang, serta rendah. Dari data yang telah dihasilkan, didapati bahwa sebanyak 106 responden berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 64.6%. Selanjutnya terdapat 31 partisipan berada di kategori rendah dengan nilai persentase sebesar 18.9%. Kemudian 27 responden yang tersisa berada pada kategori tinggi dengan nilai persentase sebesar 16.5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden memiliki tingkat konformitas yang sedang.



Tabel 3.
 Kategorisasi Skala Konformitas

No	Interval	Kategori	Mean	F	Presentase
1.	$20.4 \leq X$	Tinggi		27	16.5%
2.	$12.8 \leq X < 20.4$	Sedang	16.6	106	64.6%
3.	$X < 12.8$	Rendah		31	18.9%
Jumlah				164	100.0%

Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pada Tabel 4. didapati bahwa variabel Konsep Diri memperoleh nilai sig. = 0.200 ($p > 0.05$) dan variabel Konformitas memperoleh nilai sig. = 0.053 ($p > 0.05$). Dari hasil ini, maka dapat dinyatakan bahwa variabel Konsep Diri dan Konformitas berdistribusi normal.

Tabel 4.
 Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov test*

		Konsep Diri	Konformitas
N		164	164
<i>Normal Parameters</i> ^{a,b}	<i>Mean</i>	42.95	16.69
	<i>Std. Deviation</i>	7.953	3.795
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.063	.069
	<i>Positive</i>	.057	.066
	<i>Negative</i>	-.063	-.069
<i>Test Statistic</i>		.063	.069
<i>Kolmogorov-Smirnov Asymp. Sig. (2-tailed)</i> ^c		.200 ^d	.053

Uji Asumsi Linearitas

Hasil uji linearitas pada Tabel 5. antara Konsep Diri (X) dan Konformitas (Y) yang diperoleh yaitu *F Deviation from Linearity* sebesar 1.206 dengan sig. = .230 ($p > 0.05$), sehingga hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Konsep Diri dengan Konformitas adalah linier.



Tabel 5.
 Uji Linieritas Anova Table

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Konformitas * Konsep Diri	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	1009.912	33	30.603	2.975	<.001
		<i>Linearity</i>	612.790	1	612.790	59.573	<.001
		<i>Deviation from Linearity</i>	397.122	32	12.410	1.206	.230
	<i>Within Groups</i>		1337.228	130	10.286		
	<i>Total</i>		2347.140	163			

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel 6. dengan menggunakan *Pearson Product Moment*, dihasilkan nilai *Pearson Correlation* = -0.511 dengan nilai *Sig. (1-tailed)* = <0.001 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara variabel Konsep Diri dan Konformitas pada siswa SMA yang mengonsumsi alkohol di Sulawesi Utara.

Tabel 6.
 Uji Korelasi Antara Konsep Diri Dengan Konformitas

		Konsep Diri	Konformitas
Konsep Diri	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.511**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>		<.001
	<i>N</i>	164	164
Konformitas	<i>Pearson Correlation</i>	-.511**	1
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	<.001	
	<i>N</i>	164	164

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tabel 4.7 didapati bahwa hasil uji hipotesis memperoleh nilai $r = -.511$ dengan nilai *Sig. (1-tailed)* = <0.001 ($p < 0.05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas pada siswa SMA yang mengonsumsi alkohol di Sulawesi Utara. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki maka tingkat konformitas akan semakin rendah, sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimiliki maka akan semakin tinggi tingkat konformitas pada siswa SMA yang mengonsumsi alkohol di Sulawesi Utara. Hasil pengujian data yang diperoleh memperlihatkan bahwa tingkat konsep diri yang dimiliki subjek berada pada tingkatan sedang dengan persentase angka sebesar 65.2% artinya konsep diri yang dimiliki siswa berada di tingkat sedang. Hasil untuk konformitas yang diperoleh juga menyatakan bahwa tingkat konformitas yang dimiliki subjek berada pada



tingkatan sedang dengan persentase angka sebesar 64.6% artinya konformitas yang dimiliki siswa berada pada tingkat sedang.

Konsep diri dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman hidup individu serta hubungannya dengan individu lain (Thalib, 2017). Individu dengan konsep diri yang baik atau positif adalah individu yang sudah mengetahui kekuatan, kelemahan, serta kebutuhan dirinya sendiri (Yusuf dkk, 2021). Konformitas merupakan proses penyesuaian agar individu memiliki kepercayaan diri lebih serta keinginan untuk diterima dalam lingkup sosial (Anjelita dkk, 2023). Untuk memenuhi keinginan tersebut, akhirnya individu melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya dengan mengikuti hal-hal yang sering dilakukan atau menjadi budaya dalam lingkungan tersebut (Fajriana, 2020). Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa perilaku konformitas yang dilakukan oleh siswa SMA dalam mengonsumsi alkohol di Sulawesi Utara ternyata dipengaruhi oleh konsep diri yang mereka miliki. siswa SMA yang memiliki konsep diri positif cenderung tidak melakukan konformitas, sedangkan siswa SMA yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung melakukan konformitas.

Tuntutan teman sebaya menjadi faktor utama yang membuat siswa/i mengonsumsi minuman alkohol (Akbar, 2017). Adanya tekanan dari teman sebaya untuk menjadi sama dengan mereka dan perasaan takut akan penolakan sosial dari teman sebayanya cenderung akan membuat remaja lebih konform terhadap tuntutan tersebut (Saputro & Soeharto, 2012). Konsep diri menjadi hal penting bagi individu karena dapat memengaruhinya dalam berperilaku sesuai dengan pandangan terhadap dirinya sendiri ketika terjadi interaksi dengan sesamanya, dimana hal ini pun berkaitan dengan konformitas pada remaja (Ardyanti & Tobing, 2017). Individu dengan konsep diri yang tinggi berarti mampu mengelola dirinya agar memiliki daya tarik dan penerimaan oleh individu yang baik, begitu pula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Andriani & Ni'matuzahroh (2013) yang berpendapat bahwa pembentukan konsep diri tiap individu dipengaruhi oleh penerimaannya terhadap kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya sendiri. Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa penerimaan diri memiliki peran yang penting bagi individu baik terhadap konsep diri maupun konformitas. Individu dengan konsep diri yang tinggi akan mampu untuk menerima dirinya sendiri, sedangkan individu dengan konsep diri yang rendah akan membutuhkan validasi dari orang lain untuk menerima diri mereka, dan untuk mendapatkan validasi tersebut individu akan melakukan konformitas. Andriani & Ni'matuzahroh (2013) juga mengemukakan bahwa jika individu memiliki konsep diri yang baik, maka akan berdampak pada kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik, dengan kata lain individu tidak akan melakukan konformitas.

Hasil sumbangan efektif yang diperoleh antara variabel konsep diri terhadap konformitas adalah sebesar 26.1% ($r^2 \times 100$), artinya konsep diri menjadi salah satu faktor yang memengaruhi individu dalam bertindak konformitas, sisanya masih terdapat 73,9% faktor lain yang memengaruhi individu dalam melakukan konformitas. Terdapat beberapa faktor lain yang dikemukakan oleh para ahli yang memengaruhi individu melakukan konformitas antara lain karena rasa takut terhadap celaan sosial (Cahyaningsih & Dewi, 2019), penerimaan kelompok teman sebaya, gaya hidup, dan norma budaya (Andriani & Ni'matuzahroh, 2013), serta kepercayaan diri individu (Anjelita dkk, 2023).

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan ini, seperti total sumbangan efektif yang didapatkan hanya sebesar 26.1% serta



jumlah responden yang didapat hanya sedikit jika dibandingkan dengan total populasi yang ada. Hal ini dapat menjadi saran bagi peneliti selanjutnya ketika hendak melakukan penelitian serupa agar dapat memperhatikan variabel lain yang sekiranya memiliki hubungan dengan konformitas dan konsep diri, juga dengan menambah kuantitas responden agar partisipasi yang ada dapat seimbang dengan jumlah populasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas pada siswa SMA yang mengonsumsi alkohol di Sulawesi Utara, sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Dalam penelitian ini, dapat dilihat juga bahwa konsep diri dan konformitas pada siswa SMA yang mengonsumsi alkohol di Sulawesi Utara sama-sama berada dalam kategori sedang.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar siswa SMA mampu mencari kelompok pertemanan yang positif sehingga tidak bersikap konformitas dengan mengikuti kebiasaan teman sebaya, dapat menentukan pilihannya sendiri, dan memiliki konsep diri yang kuat khususnya ketika memilih untuk mengonsumsi alkohol. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi SMA di Sulawesi Utara untuk dapat memberikan edukasi bagi siswa yang ada agar mampu menentukan pilihan sendiri tanpa perlu melakukan konformitas yang akan berdampak pada rendahnya konsep diri yang dimiliki dan menghimbau siswa agar dapat mengontrol kebiasaan mengonsumsi alkohol yang dapat membahayakan diri siswa SMA. Saran bagi peneliti selanjutnya, adalah mengembangkan penelitian ini dengan melihat hubungan konsep diri dan konformitas pada subjek lain, memperluas jangkauan subjek, mengkategorisasikan subjek berdasarkan jenis kelamin, atau dengan menambahkan variabel lain yang sekiranya berkaitan dengan konsep diri dan konformitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, W. (2017). Pengawasan minuman beralkohol pada remaja di Provinsi Sulawesi Utara. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(11). <https://doi.org/10.22146/bkm.38186>
- Andriani, M., & Ni'matuzahroh. (2013). Konsep diri dengan konformitas pada komunitas hijabers. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 110-126. <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i1.1362>
- Anjelita, Y., Nurendah, G., & Zakariyya, F. (2023). Pengaruh kepercayaan diri terhadap konformitas pada mahasiswa rantau Provinsi Riau. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 433-441. <https://doi.org/10.55904/nautical.v2i7.902>
- Ardyanti, P. V. D., & Tobing, D. H. (2017). Hubungan konsep diri dengan konformitas pada remaja laki-laki yang mengonsumsi minuman keras (arak) di Gianyar, Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 30-40. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i01.p04>
- Effendi, Y. (2020). Pola asuh dan aktualisasi diri: Suatu upaya internalisasi konsep humanistik dalam pola pengasuhan anak. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 13-24. <http://dx.doi.org/10.30738/sosio.v6i2.6781>



- Ghaderi, A. (2005). Psychometric properties of the self-concept questionnaire. *European Journal of Psychological Assessment*, 21(2), 139–146. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.21.2.139>
- Hawari, D. (2013). Panduan rehabilitasi gangguan mental dan perilaku akibat miras, narkoba dan penderita skizofrenia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khalvati, K., Mirbagheri, S., Park, S. A., Dreher, J. C., & Rao, R. P. (2019). A bayesian theory of conformity in collective decision making. *Advances in Neural Information Processing Systems*, 32. Retrieved from https://40b11589-42b2-4a0f-bc43-e454888daff1.filesusr.com/ugd/368534_b2eaadcc789d493d809091edadd3eb74.pdf
- Krismawati, Y. (2018). Teori psikologi perkembangan Erik H. Erikson dan manfaatnya bagi tugas pendidikan kristen dewasa ini. *Kurios*. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>
- Losa, J., Tasik, F., & Purwanto, A. (2016). Peranan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja akibat meminum alkohol cap tikus (Studi kasus di desa Talawaan kecamatan Talawaan kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(043). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/17063>
- Maarisit, Y. M. Y. (2016). Implementasi peraturan daerah nomor 4 tahun 2004 tentang pengendalian dan pengawasan minuman beralkohol di Sulawesi Utara. *Journal Lyceum*, 4(2), 1-9. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:199321093>
- Maula, L. K., & Yuniastuti, A. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan dan adiksi alkohol pada remaja di Kabupaten Pati. *Public health perspective journal*, 2(2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/phpj/article/view/13587>
- Mehrabian, A., & Stefl, C. A. (1995). Basic temperament components of loneliness, shyness, and conformity. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 23(3), 253-263. <https://psycnet.apa.org/doi/10.2224/sbp.1995.23.3.253>
- Mingkid, E. (2020). Cap Tikus as symbol of social closeness in the life of the Minahasa people. *Journal of Drug and Alcohol Research*, 9(3), 1-3 <https://doi.org/10.4303/JDAR%2F236092>
- Myers, D. G. (2012). Psikologi sosial (edisi 10). Jakarta : Salemba Humanika.
- Nurfadiah, R. T., & Yulianti, A. (2017). Konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja komunitas pecinta Korea di Pekanbaru. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 212-223. <https://doi.org/10.22373/PSIKOISLAMEDIA.V2I2.1288>
- Pribadi, E. T. (2017). Penyalahgunaan alkohol di Indonesia: Analisis determinan, SWOT, dan CARAT. *Journal of health science and prevention*, 1(1). <https://doi.org/10.29080/jhsp.v1i1.15>
- Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Sulawesi Utara. Jakarta : Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Santrock, J.W. (2012). Life-span development (jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2013). Adolescence (fifteenth). McGraw-Hill Education.
- Sofianto, H. (2010). Mengenal bahaya rokok bagi kesehatan. Bogor: Horizon.
- Thalib, S. B. (2017). Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif. Prenada Media.



- Yanti, Y., & Marimin, M. (2017). Pengaruh motivasi, lingkungan keluarga, dan teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 329–338. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4853>
- Yusuf, R. N., Musyadad, V. F., Iskandar, Y. Z., & Widiawati, D. (2021). Implikasi asumsikonsep diri dalam pembelajaran orang dewasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1144-1151. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.513>

